

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Golden age (periode emas) merupakan periode yang sangat penting sejak janin sampai dengan usia dua tahun. Usia dua tahun pertama kehidupan tersebut akan terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang dimulai sejak di dalam janin. Pemenuhan gizi pada masa tersebut jika dilakukan dengan baik, maka proses pertumbuhan dan perkembangan dapat berjalan optimal tetapi kebutuhan zat gizi yang dikonsumsi apabila kurang maka berisiko menimbulkan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan seluruh organ maupun sistem tubuh sehingga berdampak pada masa yang akan datang (Andriani & Wirjatmadi, 2014). Salah satu masalah gizi utama di negara-negara berkembang saat ini adalah kurangnya konsumsi keragaman makanan, terutama makanan sumber nabati serta buah dan sayuran (Mahmudiono, dkk., 2017).

Pertumbuhan dan perkembangan balita juga dipengaruhi oleh kualitas gizi maupun keragaman jenis pangan yang dikonsumsi sehingga mengonsumsi keragaman makanan perlu dilakukan karena tidak ada satupun makanan yang mengandung semua jenis zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh untuk menjamin pertumbuhan dan mempertahankan kesehatan balita (Kemenkes RI, 2014). Pola pengasuhan anak yang berkaitan erat dengan konsumsi dan status gizi adalah pola asuh makan, status gizi yang baik, serta stimulasi psikososial yang optimal, hal tersebut jika dilakukan dengan baik dapat menunjang perkembangan kognitif anak secara optimal juga (Hanum & Khomsan, 2012).

Hal yang dapat dilakukan oleh ibu salah satunya yaitu pemberian makan yang tepat pada anak (Niga & Purnomo, 2016). Frekuensi makan dikategorikan baik apabila frekuensi makan setiap harinya tiga kali makan utama atau dua kali makanan utama dengan satu kali makanan selingan, dan dinilai buruk apabila frekuensi makan setiap harinya dua kali makan utama atau kurang. Defisiensi gizi pada balita akan menyebabkan balita mudah terkena infeksi. Purwani, dkk. (2013) menyatakan jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan bisa

terjadi balita pendek (*stunting*), sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari terjadinya kekurangan zat gizi. Menurut Damayanti, dkk. (2017) salah satu proses akumulatif dari kurangnya asupan zat gizi dalam jangka waktu lama adalah *stunting*.

Stunting dapat disebabkan oleh banyak faktor antara lain adalah kondisi sosial ekonomi, gizi ibu pada saat hamil, kesakitan yang terjadi pada bayi, dan kurangnya asupan gizi bayi. Balita dengan kondisi *stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Identifikasi balita *stunting* dilakukan berdasarkan indikator TB/U, menurut WHO-MGRS (*Multicenter Growth Reference Study*) dikatakan pendek apabila berada dibawah nilai z -score $< -2SD$ dan dikatakan sangat pendek apabila berada di bawah nilai z -score $< -3SD$ (Kemenkes RI, 2016). *Stunting* mulai tampak pada saat anak berusia dua tahun dan dimulai pada saat janin masih ada di dalam kandungan.

Prevalensi balita pendek di Indonesia cenderung statis. Hasil data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2020 balita *stunting* sebesar 24,1% dan data menurut e-PPGBM SIGIZI (per tanggal 20 Januari 2021) balita *stunting* sebesar 11,6%. Hasil Data Dinkes Jawa Timur tahun 2020 prevalensi balita *stunting* (TB/U) pada bulan Agustus sebesar 12,4%. Data pada tahun 2019 prevalensi balita *stunting* di Kabupaten Lumajang sebesar 34,49% dan pada tahun 2020 sebesar 15,54%. Data DINKES Lumajang (2020) jumlah balita yang mengalami *stunting* (pendek dan sangat pendek) di Puskesmas Kedungjajang sebanyak 226 balita dan pada tahun 2021 balita *stunting* sebanyak 200 balita.

Hasil *study* pendahuluan didapatkan data bahwa kasus *stunting* di Kabupaten Lumajang masih tergolong tinggi. Keadaan gizi masyarakat di Kabupaten Lumajang berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi Balita (PSG) diperoleh data status gizi berdasarkan TB/U kasus balita *stunting* di wilayah Puskesmas Kedungjajang pada tahun 2020 adalah tertinggi ke 5 dari 25 Kecamatan yang ada pada Kabupaten Lumajang. Kasus tertinggi pada wilayah kerja Puskesmas Kedungjajang terdapat pada Desa Grobogan. Alasan penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kedungjajang karena setelah pengambilan data melalui

Dinkes dengan mempertimbangkan letak geografisnya yang terletak dipinggiran kota dan dilihat dari aspek ekonomi yang mayoritas masyarakatnya menengah kebawah masih dijumpai kasus *stunting* yang ditandai dengan tinggi badan balita kurang dari normal sesuai dengan Standar Antropometri Anak serta akses tempat penelitian yang memungkinkan untuk dijangkau selama masa pandemi covid-19 adalah Puskesmas Kedungjajang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahli Gizi Puskesmas mayoritas masyarakat memiliki pengetahuan yang rendah mengenai pola asuh makan pada balita, sehingga banyak balita yang kurang mendapatkan asupan makanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Bahan pangan lokal masyarakat Desa Grobogan adalah sayur kelor. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penyebaran angket kuesioner pada ibu balita yang menunjukkan bahwa rata-rata balita hanya mengkonsumsi beberapa sayur saja, contohnya bayam, kelor dan wortel. Sedangkan untuk protein hewani seperti daging, ikan atau ayam jarang diberikan karena faktor ekonomi, bahan pangan nabatinya hanya tahu dan tempe, dan pemberian buah juga tidak dikonsumsi setiap hari.

Pola asuh ibu dalam pemberian makanan pada balita masih kurang dikarenakan pemahaman dan pengetahuan ibu juga kurang mengenai pentingnya asupan makanan yang beragam bagi pemenuhan gizi balita. Melihat dari hal tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya penelitian yang ditujukan kepada ibu balita mengenai pentingnya pengetahuan tentang keragaman pangan dan pola asuh makan dengan kejadian *stunting* di wilayah Puskesmas Kedungjajang Lumajang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan antara pengetahuan ibu tentang keragaman pangan dan pola asuh makan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kedungajajng Kabupaten Lumajang ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang keragaman pangan dan pola asuh makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Kedungjajang Kabupaten Lumajang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Kedungjajang.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang keragaman pangan dan pola asuh makan ibu balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Kedungjajang.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang keragaman pangan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Kedungjajang.
- d. Menganalisis hubungan pola asuh makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Kedungjajang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan juga menambah wawasan terutama gizi masyarakat yang berkaitan dengan hubungan antara pengetahuan ibu tentang keragaman pangan dan pola asuh makan dengan kejadian *stunting*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan memberikan informasi baru mengenai hubungan antara pengetahuan ibu tentang keragaman pangan dan pola asuh makan dengan kejadian *stunting*. Serta dapat mengaplikasikan ilmu

pengetahuan yang telah didapat dan dipelajari selama menjalani perkuliahan gizi di Kampus Politeknik Negeri Jember.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan juga menambah wawasan kepada masyarakat khususnya ibu balita mengenai hubungan antara pengetahuan ibu tentang keragaman pangan dan pola asuh makan dengan kejadian *stunting*.

c. Bagi Ibu Balita

Menambah pengetahuan mengenai penyebab terjadinya *stunting* pada balita yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu balita untuk memperhatikan status gizi balita melalui keragaman pangan yang dikonsumsi oleh balita dan meningkatkan pola asuh makan balita.